ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1242

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN NILAI DITINJAU DARI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Maftukhah & Mukh Nursikin
UIN Salatiga
maftukhah12@gmail.com ; ayahnursikin@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this research is to conducted an in-depth analytical and research study of the epistemology of value education in terms of contemporary Islamic educational philosophy. This study used a type of qualitative research with an approach literature research methods. This article was an attempt from the epistymology of value education in caried out its transformation through contemporary Islamic educational philosophy. Contemporary Islamic educational philosophy shown that with the concept of epistimology, value education can lead to students who were broad-minded, knowledgeable, and independent. In an expression said that an educational renewal can be well directed if it was based on a solid educational philosophical and theoretical framework.

Keywords: *Epistemology; Value Education; Contemporary Islamic Philosophy of Education*

Abstrak : Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian analisis dan penelitian mendalam tentang epistemologi pendidikan nilai ditinjau dari filsafat pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian kepustakaan. Artikel ini merupakan upaya dari epistemologi pendidikan nilai dalam mencari transformasinya melalui filsafat pendidikan Islam kontemporer. Filsafat pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa dengan konsep epistemologi, pendidikan nilai dapat melahirkan peserta didik yang berwawasan luas, berilmu, dan mandiri. Dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa suatu pembaharuan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka filosofis dan teoritis pendidikan yang kokoh.

Kata Kunci: Epistemologi; Pendidikan Nilai; Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah pendidikan Islam, Indonesia berhasil mempertahan jati dirinya walaupun mengalami pasang surut demi bisa bertahan ditengah tekanan arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah kebutuhan dan usaha yang konsisten dalam memperbaiki sistematika pendidikan Islam sebagai bantuk pertanggung jawaban atas berbagai bentuk cobaan pendidikan pada masa penjajahan (Azra, 2000: 99). Dalam catatan tersebut diceritakan bahwa pada zaman dulu pembaruan-pembaharuan dalam bidang pendidikan terus dilakukan, misalkan saja dalam membangun lembaga yang berlandaskan agama Islam ysng pertama dengan membangun surau dan juga membangun pesantren untuk pendidikan agama Islam anak bangsa. Kemudian seingin perkembangan zaman lembaga surau dan pesantren tersebut berkembang menjadi dua model pendidikan yang saat ini kita kenal yaitu: yang pertama, meniru bentuk pendidikan yang ada di Belanda akan tetapi di dalamnya tetap dimuat bebagai ajaran agama Islam, dan yang kedua, model lembaga kekinian yang berisi tiruan substansi dan juga metodologi pendidikan modern Belanda (Choiri, 2011: 304). Dari berbagai pembaharuan-pembaharuan yang sudah dilakukan tersebut merupakan usaha bangsa Indonesia guna menciptakan pendidikan yang lebih baik dan lebih bermutu demi pendidikan berlandaskan agama Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan kurikulum dan peningkatan-peningkatan tenaga pengajar, meningkatkan anggaran untuk pendidikan, dan lain sebagainya (Wahid, 2018: 49). Dalam hal pembaharuan kurikulum misalnya, menurut Muhaimin (2007: 86) kurikulum pendidikan Islam sudah mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun sebenarnya tetap berusaha mempertahankan paradigma sebelumnya.

Dalam perjalanannya menciptakan pendidikan Islam yang baik dan bermutu, telah tercatat dalam sejarah bahwa sering ditemui dengan masalah-masalah yang cukup rumit. Misalnya saja bertemu dengan persoalan dari aspek konseptual-teoritis ada pula yang bertemu dalam persoalan operasional-praktis. Adanya persoalan-persoalan ini tentunya akan menajdi hal yang biasa jika menyadari bahwa dalam kehidupan ini, setiap manusia akan mengalami berubahan dan pergeseran dari waktu kewaktu. Karenanya, setiap persoalan yang memiliki kaitan dengan berbagai pendidikan agama Islam akan terus dibicarakan tanpa henti. Sehingga pelaksaan pembahasan yang berkelanjutan sangat perlu untuk dilaksanakan sebagai usaha guna menemukan suatu titik yang pas dan relevan dengan berbagai kehidupan sehari-hari umat Islam yang cenderung dinamis. Dalam penulisan ini penulis akan menjelaskan lebih dalam tema tentang epistimologi pendidikan nilai ditinjau dari filsafat pendidikan Islam

Kontemporer yang saat ini terasa semakin rumit di era milenial seperti ini. Dalam penulisan dan penjelasan epistimologi pendidikan Islam kali ini lebih ditujukan pada metode atau pendekatan yang dipakai untuk meningkatkan pengetahuan mengenai ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya. Hal tersebut dipilih akrena metode atau pendekatan tersebut lebih dengan usaha mengembangkan pendidikana Islam, entah itu secara konseptual maupun aplikatif. Epistimologi pendidikan nilai dapat digunakan sebagai pemberi solusi, penemu, pengkritik, dan pengembang. Sedangkan pendekatan epistimilogi membutuhkan cara atau metode tertentu. Salah satunya dengan menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa ketimbang hanya menyajikan hasilnya saja. Pendekatan epistimologi ini memberikan penjelasan dan pemahaman serta keterampilam yang utuh dan tuntas. Sedangkan kaitannya dengan epistimologi adalah aksilogi. Yang mana aksiologi membahas tentang hakikat nilai yang di dalamnya meliputi baik dan buruk, benar dan salah, serta tentang cara dan tujuan. Pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang sesuai dan dinamis, mandiri, dan kreatif. Hal tersebut tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggara.

METODE

Penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan data berupa karya-karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pembahasan yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah pada dasarnya tertunjang pada pembahasan kritis dan mendalam terhadap data-data pustaka yang sesuai, sehingga data-data yang dipakai berasal dari kepustakaan yang berupa artikel, buku, dan lain sebagainya (Rahman & Nasrullah, 2022: 608). Artinya penelitian yang dilaksanakan dengan cara menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis (Usiono, 2020: 52), untuk mencari informasi secara mendalam mengenai epistemologi pendidikan nilai ditinjau dari pendidikan Islam kontemporer. Yang mana di era saat ini pendidikan Islam mendapat tuntutan untuk menjadi pembaharu bagi pendidikan lainnya dengan tujuan untuk membangun peradaban yang mulia dengan pendidikan nilai dan peradaban yang modern.

Menurut Sugiyono (2015: 15) mengkaji penulisan epistemologi pendidikan nilai ditinjau dari pendidikan Islam kontemporer dilakukan dengan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada saat keadaan objek yang alamiah, dengan kata lain lawan dari eksperimen. Dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai karya yang berkaitan dan berhubungan dengan epistemologi pendidikan nilai dan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengolahan dan analisis isi bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi dengan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pendidikan Nilai

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan dan *Logos* yang artinya ilmu. Sedangkan epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Dapat dipahami pula bahwa Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasar serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut di dapatkan manusia melalui akal dan alat indera dengan berbagai cara atau metode, diantaranya dengan metode induktif, metode deduktif, metode kontemplasi, metode positifisme, dan metode dialektis (Rizal, 2022: 50). Epistimologi juga dapat didefinisikan dengan sebuah teori pengetahuan yang di dalam Bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. Secara etimologi epistemologi biasa diartikan dengan teori pengetahuan yang benar dan ketika didiartikan dalam bahasa Indonesia epistemologi disebut dengan filsafat pengetahuan. Sedangkan jika diartikan secara terminologi epistemologi merupakan teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan.

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan epistemologi menjadi salah satu bagian yang utama karena epistemologi dapat menggambarkan manusia mencintai pengetahuan. Menurut Surajiyo (2008: 53) pengetahuan dalam epistemolgi diartikan sebagai nilai pengetahuan manusia tentang sesuatu yang dia bisa membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya. Berikut ini beberapa ahli dalam mendefinikan epistemologi:

1. Abdul Munir Mulkan, mengartikan epistemologi sebagai berbagai jenis kegiatan yang berasal dari pemikiran manusia dan sering kali bertanya pengetahuan itu berasa dari mana.
2. Anton Bakker, mengartikan epistemogi dengan sebuah cabang ilmu yang di dalamnya membahas secara mendalam berkaitan dengan berbagai hal yang mencakup arti sesungggguhnya ilmu pengetahuan
3. Jujun S. Suria Sumantri, mendefinisikan epistemologi sebagai bentuk arah berfikir manusia dalam menemukan dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan menggunakan kemampuan rasio.
4. Achmad Charris Zubair, mengartikan epistemologi adalah ilmu yang secara tidak umum mencari tahu dan mempersoalkan secara mendalam mengenai pengetahuan, bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan itu, dan bagaimana ilmu pengetahuan itu dapat ditemukan. (Jujun, 1990: 105).

Adapun objek dari epistemologi menurut Jujun adalah "berbagai proses yang melibatkan usaha kita dalam menemukan sebuah pengetahuan". Sedangkan untuk tercapainya sebuah tujuan dari sebuah epistemologi adalah proses atau perjalanan dalam menjadikan pengetahuan sebuah sasaran utama, karena itulan sasaran adalah perantara dalam terwujudnya sebuah tujuan. Hal ini dapat diartikan bahwa sebaiknya kita tidak berhenti hanya karena sudah memperoleh sebuah pengetahuan. Akan lebih baik lagi jika kita juga mengetahui cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Jujun, 1990: 43).

Kemudian landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah, yang artinya yaitu cara yang dilaksanakan ilmuan dalam menyusun pengetahuan yang tepat dan benar. Bisa diartikan pula bahwa metode ilmiah merupakan prosedur dalam memperoleh pengetahuan yang disebut ilmu. Sehingga dapat diartikan bahwa sebuah ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang cukup panjang yakni melalui berbagai uji coba metode ilmiah. Namun, pada dasarnya tidaklah semua ilmu pengetahuan dapat disebut ilmiah, karena sebuah ilmu pengetahuan bisa dikatakan ilmiah jika memenuhi berbagai syarat yang telah ditentukan. Adapun syarat-syarat tersebut adalah syarat yang tercantum dalam metode ilmiah (Paul, 2001: 11).

Epistemologi Menurut Pandangan Beragam Aliran Filsafat

1. *Epistemology of Idealism*

Epistemology of Idealism atau epistemologi idealisme merupakan ilmu pengetahuan yang biasa dipergunakan di dunia belajar-mengajar yang menitik beratkan pada konteks yang objektif di dalamnya memberikan fasilitas berbagai pengalaman belajar tanpa adanya kurikulum. Dalam hal ini subjek didik diharkan mampu mengolah pikirannya dan menganalisis berbagai kenyataan dari pengalaman yang telah dilaluinya. Pada umumnya tipe dan karakter seseorang yang peka terhadap kenyataan di lingkungan sekitarnya merupakan dalah satu ciri dari tipe orang yang idealis, karenanya semua pengalaman yang pernah dilihat maupun didengarnya akan masuk ke dalam memori ingatannya. Dari pengalaman tersebut akan tercipta sebuah karakter seseorang yang teliti, cermat, dan tangkas (Qomar, 2005: 7).

2. *Epistemology of Realism*

Epistemologi realisme jika dikaitkan dalam sebuah proses belajar-mengajar secara nyata yang di dalamnya berisi sebuah perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh berbagai solusi dari permasalahan dalam sebuah proses pendidikan sehingga dari permasalahan tersebutlah yang menjadi dasar pokok dibentuknya sebuah pelaksaan proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut bisa berupa strategi pendidikan, realitas peserta didik, dan juga pendidik. Realisme memberikan kita pelajaran bahwa tugas guru di sekolah adalah mendidik dengan baik dan dengan hati yang tulus serta mendampingi tumbuh kembang peserta didik dengan baik selama di sekolah. Dengan cara inilah peserta didik akan mudah diarahkan dan mudah dalam menanamkan pengetahuan dan pendidikan nilai (Paul, 2001: 45).

3. *Epistemologi of Pragmatism*

Dalam epistemologi of pragmatism berpendapat bahwa bisa dikatakan sebuah pengetahuan jika hal tersebut secara terlihat dapat memberikan hal berbeda dalam sebuah perjalanan hidup manusia. Sehingga bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan jika, dalam menentukan sebuah hal yang memiliki sebab-akibat hasil dari pemikiran dan pengalaman nyata oleh manusia tersebut. Ahli pragmatism berpendapat bahwa pendidik seharusnya mampu membangun proses belajar yang di dalamnya terdapat probleng-solving yang ada dalam lingkungan sosial dapat dipecahkan oleh peserta didik sehingga proses pemahaman pengetahuan menjadi lebih baik.

4. *Existentialist Epistemology*

Existentialist Epistemology atau epistemologi eksistensialisme dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan yang dipilih karena keberadaan. Maksudnya keberadaan setiap individu terhadap suatu perbuatan yang dilakukannya. Karenanya dalam memutuskan sebuah perkara, hanya diri sendiri yang nyata keberadaannyalah yang dapat memutuskan sebuah perkara bukan orang lain yang tidak diketahui keberadaannya. Dengan keberanian inilah, maka seseorang bisa memutuskan arah dan tujuan hidupnya (Salam, 1997: 8).

Pendidikan nilai menurut Kohlberg dalam Djahiri (1992: 27) merupakan sebuah pelaksanaan rancangan yang berkaitan dengan peningkatan dan pemeliharaan berbagai bentuk bagian pengalaman hidup yang tidak terikat oleh waktu yang bisa juga disebut dengan sebuah perangkat tatanan nilai-nilai dan morma yang terdapat dalam hati nurani manusia, dan penguatan sebuah proses interaksi yang melibatkan perasaan seseorang terhadap sebuah proses penjelasan mengenai nilai moral dan nilai norma. Sedangkan pendidikan nilai menurut berbagai tokoh keilmuan pendidikan yang ada di Indonesia sebagai berikut:

1. Menurut Dahlan (2007: 5), "pendidikan nilai adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan atau sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen efektif, kognitif, dan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama."
2. Menurut Soelaeman (1987: 14), "pendidikan nilai merupakan suatu bentuk kegiatan pengembanagan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses yang teratur dan sistematis serta kritis sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki kognitif afektif peserta didik."
3. Menurut Sumantri (1993: 16), "pendidikan nilai adalah berbagai aktivitas pendidikan yang penting bagi orang yang sudah remaja dan dewasa, baik dalam sekolah maupun luar sekolah karena penentuan nilai merupakan kegiatan penting yang harus dipikirkan dengan teliti, cermat, dan mendalam. Karenanya hal ini merupakan tugas pendidikan sebagai upaya meningkatkan nilai moral individu maupun masyarakat."

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan nilai diatas penulis mengartikan bahwa "pendidikan nilai adalah sebuah pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik supaya menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui suatu proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten."

Memajukan dan mengembangkan kepandaian berinteraksi dan membangun solidaritas pada jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik adalah tujuan dari pendidikan nilai. Tujuan tersebut akan mudah untuk dilakukan jika sesuai dengan peraturan, sistem berpikir, dan prinsip-prinsip dalam belajar. Sehingga pendidik atau guru tidak hanya memberikan perserta didik pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat saja, namun juga sebuah nilai-nilai dalam kehidupan.

Kaitannya dengan pendidikan nilai, perilaku-perilaku proses belajar-mengajar yang lebih mendalam bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Adapun tujuan khusus yang dimaksud menurut komite Asia and The Pasific Programme of Education Innivation for Development (APEID) adalah dengan mengamalkan pendidikan nilai kepada peserta didik, mampu mempraktekkan sikap yang sesuai dengan pendidikan nilai yang ada, dan menuntun berbagai tindakan yang konsisten dengan nilai tersebut. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat kita mengerti bahwa tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlansung mulai dari usaha penyadaran nilai hingga perwujudan perilaku yang bernilai.

Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam sebuah tulisan karya Junaedi (2017: 8) dijelaskan bahwa Sutan Zanti mengartikan ”filsafat berasal dari Bahasa Yunani kuno philosipia yang secara harfiah bermakna kecintaan akan kearifan. Arti kearifan melebihi pengetahuan, sebab kearifan mengharuskan adanya pengetahuan dan dalam kearifan pula terdapat kedalaman dan ketajaman. Sedangkan menurut Jon S. Brubacher filsafat berasal dari kata Yunani filos dan sofia yang artinya cinta kebijakasanaan dan ilmu pengetahuan” (Junaedi, 2017:8). Sedangkan arti filsafat menurut Mohammad Noor Syam, filsafat ada dua bentuk yaitu filsafat sebagai produk kegiatan b erpikir murni dan filsafat sebagai kegiatan berpikir oleh akal manusia sebagai upaya untuk mengetahui segala sesuatu secara mendalam dan murni. Sedangkan Hasbullah Bakri berpendapat dengan mengartikan “filsafat adalah sebagai ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mengetahuai itu” (Syar’i, 2005: 1-2). Dari beberapa pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua hal penting dalam filsafat, yang pertama sebuah kegiatan berpikir yang mendalam, global,

dan akademis berkaitan dengan tuhan atau manusia itu sendiri, dan yang kedua tentang ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari hasil pemikiran secara mendalam, global, dan akademis.

Sedangkan pendidikan secara umum diartikan dengan sebuah upaya manusia untuk menjadikan murid atau peserta didik lebih matang dan menjadi manusia yang bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan juga sesuatu yang berasal dari dirinya dan orang lain serta mampu menjadi manusia yang mandiri. Pada era sekarang, pendidikan menjadi sebuah kebutuhan primer yang dirasakan oleh setiap orang. Selanjutnya Islam diartikan sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwujudkan tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW. sebagai Rosulullah. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang dibangun dan dilakukan atas dasar kitab suci Al-Qur'an dan Hadits dari Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan melahirkan manusia yang berakhlak mulia, patuh, tunduk, dan berpegang teguh kepada Allah SWT. yang searah dengan syariat Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut G. Kneller dalam Rizal (2014: 2) mendefinikan filsafat pendidikan Islam dengan sebuah usaha dalam mengerti sebuah pendidikan secara menyeluruh dengan cara menyerahkan penjelasan melalui konsep-konsep umum kefilsafatan dan ketuhanan yang akan memberikan tujuan dan kebijakan pendidikan dengan cara yang unik. Keunikannya ini terlihat dari karakter subtansial dan fondasional dari dalam konsep itu sendiri yaitu filsafat, pendidikan, dan Islam. Adapun sumber ajaran filsafat pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an (berasal dari firman Allah) dan Al-Hadits (berasal dari perkataan dan perbuatan Nabi SAW.). Filsafat pendidikan Islam berpendapat bahwa terdapat dua bentuk aliran dalam filsafta ini, yakni para kaum yang meniru dan menerapkan berbagai ide dari orang diluat Islam dan kemudian di kombinasikan dengan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, dan para kaum yang termasuk dalam kelompok tradisional yang hanya mengggali dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ismail berpendapat bahwa ada enam sumber yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam memajukan konsep pendidikan Islam yakni: Al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Nabi SAW., kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat, dan pemikiran-pemikiran Islam.

Menurut Zuhairini dalam Ilham (2020: 180)"filsafat pendidikan Islam adalah suatu pendidikan tentang pandangan filosofis dan sistem aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan

manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya."Sedangkan menurut Asman (2021: 265) filsafat pendidikan Islam diartikan sebagai telaah secara mendalam dan menyeluruh berkaitan dengan permasalahan-permasalahan seputar pendidikan yang berdasarkan oleh ajaran agama Islam. Telaah secara mendalam atau filosofis inilah yang dipakai dalam filsafat pendidikan Islam, artinya telaah filosofis ini dimanfaatkan dalam persipan pendidikan Islam. Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis mengartikan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebuah kegiatan berpikir secara menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian jika dikaitkan dengan masa sekarang yang biasa disebut dengan kontemporer, maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islam Kontemporer merupakan sebuah aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan denga perencanaan dan sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik atau murid berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam pada masa sekarang. Pada dasarnya antara filsafat Islam klasik dengan kontemporer saling berkaitan, hal ini terbukti dengan adanya aspek yang posistif dari filsafat Islam klasik yang sesuai untuk menjawab tantangan kontemporer yakni dengan adanya kebebasan dalam berpikir dan bersikap terbuka dengan pemikiran yang lain (Jinan, 2016: 80). Seperti halnya pemikiran dari Ibn Rusyd yang memberikan nuansa nilai dasar Islam dalam pemikiran filsafatnya.

Tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UUD 1945 pasar 31 yang berisi tentang pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berasal dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Sedangkan akhir dari tujuan pendidikan islam adalam sama halnya dengan tujuan umat Islam. Hal ini akan lebih baik dan luar biasa jika pendidikan Islam kontemporer memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Nassional pada umumnya. Jika dapat diterapkan dnegan baik dan benar maka arah pendidikan Islam akan mampu menghasilkan manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi dan luar biasa, yang seimbang antara usaha belajar dengan usahanya dalam beribadah, berdzikir, dan berdoa kepada Allah SWT. (Aminuddin, 2022: 60-63).

Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Epistemologi pendidikan nilai telah menyiapkan sebuah tempat untuk mendiskusikan tentang sebuah permasalahan filosofis yang sulit dijawab oleh wilayah ilmu, karena ilmu memiliki sifat memuliakan sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan mendasarkan pada daerah fisik dan empirik. Karenanya, epistemologi bisa juga dikatakan sebagai pendekatan yang dasarkan pada proses yang melahirkan dampak yang masuk akal atau logis dan problematik. Menurut Muhaimin dalam Fauzi (2015: 161) menyatakan dalam diskusi daerah epistemologi pendidikan melibatkan "pengembangan potensi dasar manusia atau fitrah manusia, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya". Pernyataan epistemologi pendidikan tersebut lebih condong pada upaya pendidikan nilai yang berkaitan dengan permasalahan konsep dasar dan juga konsep metodologi pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan epistemologi pendidikan nilai sangat penting dilakukan demi terciptanya pendidikan yang berkualitas baik dan bermutu yang bisa mencerdaskan generasi masa kini yang menyangkut tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika pendekatan epistemologi pendidikan nilai lebih diutamakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Maka hal tersebut akan menjadikan tamatan atau lulusannya menjadi seseorang pengembang ilmu pengetahuan, penemu, atau bahkan peneliti yang bijaksana dan berkarakter. Karena pada dasarnya pendidikan nilai merupakan usaha yang dilakukan dunia pendidikan dalam rangka menerapkan tujuan membentuk pribadi yang berkarakter, baik, dan bermoral yang dapat menghayati keberadaan dirinya sebagai pemilik kebebasan dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan orang lain dan Tuhannya. Pendidikan nilai juga merupakan pedoman yang kuat, yang mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang diambilnya hingga seseorang memiliki pendirian yang kuat dan kokoh tidak mudah goyah dengan situasi yang berubah-ubah.

Eksistensi pendidikan Islam kontemporer saat ini berada pada zaman modernisasi dan globalisasi yang dituntut untuk berperan secara dinamis dan proaktif dengan intelektualitas dan religiusitas (Fauzi, 2015: 155). Intektulitas seorang Islam saat ini tidak diragukan lagi kecerdasan ilmu pengetahuannya, apalagi didukung dengan teknologi yang sangat canggih. Namun hal tersebut perlu diimbangi dengan religiusitas dengan selalu mengedepankan dan mengamalkan pendidikan nilai dalam kehidupans sehari-harinya. Dalam konteks tersebut, merekontruksi pendidikan terutama dalam hal pendidikan nilai secara komprehensif dengan tujuan supaya terwujud pendidikan Islam yang mencerdaskan dan bermoral.

Dalam konteks pembelajaran, pandangan pendidikan Islam saat ini bisa kita amati dari konsep pemikiran dengan ide mengharmonisasikan aspek spiritual, aspek mental, dan aspek moral dalam proses belajar mengajar. Maksudnya proses belajar memgajar yang diinginkan bersifat kreatif dan inovatif dengan memikirkan berbagai kondisi peserta didik atau murid. Inilah proses penyatuan pendidikaan Islam yang berasaskan multidisipliner. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membimbing seorang umat dengan memberikan pengajaran, pelatihan, pengarahan, pengawasan, dan dengan memberikan contoh yang baik dengan merangkul semua usaha yang mengarah pada pembentukan manusia sebagai seorang hamba yang shalih ataupun sholihah. Maka dengan penanaman pendidikan nilai dan pendidikan Islam yang kuat dan kokoh akan mencapai penciptaan makhluk Allah yang shalih ataupun shalihah menjadi dekat dan mudah. Seorang makhluk Allah yang sholih atau sholihah berarti dia menyadari posisinya di bumi, yaitu berada disamping khalifah Allah di bumi sebagai hamba Allah yang melakukan ibadah, dan melaksanakan segala perintah Allah, serta menjauhi laranganNya.

KESIMPULAN

Epistemologi dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan filsafat pengetahuan, maksudnya sebuah teori yang menjelaskan mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau bisa diartikan dengan ilmu filsafat tentang pengetahuan. Dimana di dalamnya berisi tentang sebuah permasalahan yang cukup mendalam mengenai dimana pengetahuan tersebut diterima dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Adapun objek dari epistemologi itu sendiri adalah "berbagai proses yang melibatkan usaha kita dalam menemukan sebuah pengetahuan". Sedangkan tujuan dari epistemologi adalah "proses atau perjalanan dalam menjadikan pengetahuan itu menjadi sebuah sasaran utama, dan sasaran itulan yang menjadi perantara terwujudnya tujuan tersebut. Kaitannya epistemologi dengan pendidikan nilai menjadi sebuah persoalan yang mengarah pada pendidikan Islam, karena bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan nilai saling berdampingan bahkan sama karena nilai-nilai ajaran yang terkandung Islam di dalamnya terdapat pendidikan nilai yang menjadi anjuran untuk dilaksanakan bagi kaumnya atau penganutnya. Misalnya saja dari pengertian pendidikan nilai itu sendiri yang bisa diartikan dengan sebuah pengajaran dan pendampingan kepada peserta didik supaya menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan

keindahan melalui suatu proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang terus-menerus.

Filsafat Pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengerti sebuah pendidikan secara menyeluruh dan mendalam dengan cara menyerahkan penjelasan melalui konsep-konsep umum kefilsafatan dan ketuhanan yang akan memberikan tujuan dan kebijakan pendidikan dengan cara yang unik. Adapun sumber ajaran dari filsafat pendidikan Islam itu sendiri adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Al-Hadits, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat, dan pemikiran-pemikiran Islam. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam saat ini atau pendidikan Islam kontemporer bisa kita tilik dalam sebuah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan sisitematis dengan tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik atau muris berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam pada masa sekarang.

Jika pada masa sekarang pendekatan epistemologi pendidikan nilai lebih diutamkan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Maka hal tersebut menjadikan wisudawannya misalkan bisa menjadi seorang peneliti, penemu, atau ilmuwang yang berkarakter dan dan bijaksana yang mngedepankan ajaran-ajaran dari pendidikan nilai dan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan epistemologi pendidikan nilai sangat penting dilakukan demi terciptanya pendidikan yang berkualitas baik dan bermutu yang bisa mencerdaskan generasi masa kini yang tak lepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin dan Kamaliah. (2022). Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer. Al-Aulia: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman. 8* (1).

Asman, Wantini, dan Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistimologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Thariqah. 6* (2).

Azra, Azyumardi. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Ciputat: Logos.

Burhanuddin, Salam H. (1997). Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta : PT Kineka Cipta.

Fauzi, ahmad. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Jurnal Empirisma. 24*(2).

Ghofur, Abdul. (2016). Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam. 2* (2).

Ilham, Dodi. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal DIDAKTIKA 9*(2).

Jinan, Mutohharun. (2016). Kontribusi Keilmuan Islam Klasik Dalam Perkembangan Islam Kontemporer: Perspektif Epistemologi. Proseeding of Internatinal Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jujun, Suriasumantri S.. (1990). Ilmu Filsafat Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Junaedi, Mahfud. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana.

M.I. Soelaeman. (1998). Suatu Telaah tentang Manusia, Religi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Dikti. PPLTK.

Miftachul Choiri, Moh. dan Fitriani, Aries. Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global. Jurnal Al-Tahrir. Vol. 11 No. 2.2011.

Muhaimin. (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mustansyir, Rizal. (2002). Ilmu Filsafat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Paul, Suparno. (2001). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Qomar, Mujamil. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.

Rizal, Ahmad Syamsu. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 12* (1).

Salam, H. Burhanudin. 1997. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Surajiyo. (2008). Ilmu Filsafat. Jakarta : Bumi Aksara.

Syar'i, Ahmad. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Usiono. (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer (Sebuah Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 10*(1).

Wahid, Musleh. (2018). Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tafhim al-'Ilmi. 10*(1).